

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH  
PADA DOLLAR AMERIKA**

**Istiqamah  
Henny Amalia Septiana**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin  
Jalan H. Hasan Basry No.9-11 Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

---

**Artikel info**

---

Keywords:  
inflation and interest rates,  
exchange rate

**Abstract**

---

This study aims to determine the influence of the independent variables consisting of inflation and interest rate (BI rate), affect ingthe dependent variable of American Dollar Exchange Rate in America, both simultaneously and partially. The study design used is causality and analysis is done with the observation period for 3 years ie from 2013 to 2015 in order to obtain a sample of 36 samples. Research hypothesis testing performed by multiple linear analysis. Testing the hypothesis F test statistic, t test statistical, and coefficient determination test using SPSS 22. The research result shows simultaneously calculated F value of 35.149 with a probability value (sig) 0,000 because the probability is smaller than 0.05, it can be said that the level of inflation and interest rate (BI rate) positive and significant effect on Exchange Rate in US Dollars. While partially, inflation variable with a significance level of  $0.230 > 0.05$  This implies inflation rate negativelyeffect on Exchange Rate in US Dollars, while the variable interest rate (BI rate) with a significance level of  $0.000 < 0.05$  This implies that interest rate levels (BI rate) positively and significantly on Exchange rate of US Dollars.

## PENDAHULUAN

Perekonomian yang terjadi saat ini mengacu pada perekonomian terbuka, dimana dalam kondisi ini setiap negara melakukan perdagangan antar negara atau perdagangan internasional. Tujuan dari suatu negara melakukan perdagangan adalah peningkatan *welfare* atau kemakmuran dari negara tersebut, yang diindikasikan dengan meningkatnya GDP (*Gross Domestic Products*), meningkatnya industrialisasi, kemajuan transportasi, dan usaha pengembangan kearah globalisasi. Hubungan perdagangan internasional tersebut kemudian menciptakan suatu tatanan perekonomian yang saling menguntungkan dan stabil.

Nilai tukar rupiah pada tahun 2013 berada dalam tren melemah. Berdasarkan laporan Bank Indonesia tekanan terhadap nilai tukar rupiah tersebut tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global yang melambat dan harga komoditas internasional yang menurun, yang kemudian mendorong melebarnya defisit transaksi berjalan Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah semakin kuat sejak akhir Mei 2013 saat terjadinya aliran keluar modal asing tersebut dipicu oleh ketidakpastian global akibat rencana pengurangan stimulus moneter di AS (*tapering off*). Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar Amerika tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global, namun dapat juga dipengaruhi faktor dari dalam negeri, diantaranya tingkat Inflasi dan Suku Bunga (*BI rate*).

Menurut Madura (2009:128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan memengaruhi kurs nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun

(disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Kenaikkan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar (Admaja, 2002:71).

Indikator makro ekonomi lain yang memengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga (*BI rate*). Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan memengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

Suku bunga relatif juga akan memengaruhi investasi pada sekuritas asing yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Menurut Madura (2009:130), pada beberapa kasus yang terjadi nilai tukar antara mata uang dua negara dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga di negara ketiga. Sebagai contoh, ketika suku bunga Kanada meningkat, suku bunga ini menjadi lebih menarik bagi investor Inggris dengan suku bunga AS. Kenaikan ini me-

motivasi investor Inggris untuk lebih sedikit membeli sekuritas berbasis dollar karenanya penawaran PoundSterling untuk ditukar menjadi dollar lebih kecil dibandingkan sebelum suku bunga di Kanada meningkat, sehingga membuat tekanan yang meningkatkan PoundSterling terhadap dollar AS. Meskipun suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), namun suku bunga relatif yang tinggi mungkin mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi, karena inflasi tinggi dapat memberikan tekanan menurunkan mata uang lokal, beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut. Karena alasan ini, akan membantu untuk mempertimbangkan suku bunga rill (real interest rate), yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap inflasi.

Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan karena stabilitas suku bunga, mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Mata uang Dollar Amerika diterima sebagai mata uang yang sering digunakan dalam melakukan perdagangan Internasional, karena Dollar Amerika merupakan mata uang yang kuat serta acuan bagi sebagian besar Negara berkembang lainnya. Selain itu, Amerika Serikat merupakan *partner* dagang dominan Indonesia sehingga ketika nilai mata uang Rupiah Indonesia atas Dollar Amerika tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang berdampak pada kerugian.

Perubahan serta melemahnya nilai Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika, yang terjadi belakangan ini di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Timbulnya faktor eksternal tersebut dipengaruhi karena semakin kuatnya perekonomian AS sendiri sehingga menimbulkan semakin kuatnya nilai mata uang dollar yang berimbas juga pada perekonomian internasional dan nilai mata uang dunia.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Tabel 1. Kurs (IDR/USD), Inflasi dan BI Rate Periode 2013 - 2015

No.	Periode (Tahun)	Kurs (IDR/ USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga (BI rate) (%)
1.	2013	12.189,00	6,95	6,62
2.	2014	12.440,00	6,41	7,54
3.	2015	13.795,00	6,38	6,89

Sumber: *bi, idx, 2017 (diolah)*

Dari tabel 1, nilai tukar Rupiah Indonesia atas Dollar Amerika mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 menuju 2014 selisih nilai tukarnya sebesar 251,00 rupiah sedangkan selisih nilai tukar rupiah pada tahun 2014 menuju 2015 selisih nilai tukarnya sebesar 1.355,00 rupiah. Dari data tersebut dapat disimpulkan pada tahun 2014 menuju 2015 perekonomian di Amerika mengalami perbaikan dan nilai tukar atas Dollar Amerika menjadi lebih kuat, hal ini menyebabkan Dollar Amerika di Indonesia mengalami apresiasi.

Dengan nilai tukar yang stabil, sebuah negara dinyatakan sebagai negara yang kuat karena dengan stabilnya nilai tukar maka negara tersebut dinyatakan sebagai negara yang kuat dan perekonomiannya stabil. Dengan nilai tukar yang stabil, semua sektor industrinya tidak terlalu bergantung banyak pada hal lainnya karena dari perekonomian negaranya sendiri sudah naik. Negara seperti yang dijelaskan tersebut akan lebih berani dan percaya diri dalam perekonomian multinasional.

Dilihat dari tabel 1, diketahui inflasi di Indonesia tiap tahunnya mengalami kenaikan. Apalagi inflasi ditahun 2013 menuju tahun 2014 selisih inflasinya hanya sebesar 0,54% yang dapat dinyatakan selisih yang cukup besar. Sedangkan ditahun 2014 menuju tahun 2015 selisih inflasinya sebesar 0,06% saja. Maka dapat disimpulkan perekonomian di Indonesia tahun 2013 tidak terlalu baik, karena inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan harga naik dan nilai mata uang menurun yang berimbas pada harga komoditi yang meningkat. Sedangkan 2014 cukup baik karena tidak ada kenaikan tingkat inflasi yang signifikan, yang berarti harga barang komoditi dan nilai mata uang stabil.

Sedangkan tingkat suku bunga juga kian merangkak naik. Pada tahun 2013 me-

nuju 2014 selisih tingkat suku bunganya sebesar 0,07% hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menabung uang yang mereka miliki dari pada membelanjakannya. Sedangkan tingkat suku bunga ditahun 2014 menuju 2015 selisih tingkat suku bunganya sebesar 0,06%. Tingkat suku bunga ditahun 2013 menuju 2014 dapat dinyatakan cukup stabil, namun tidak ada kenaikan suku bunga yang memotivasi seseorang untuk menabung, masyarakat akan lebih cenderung membelanjakannya dari pada menabungnya karena suku bunganya stabil dan tidak memiliki kenaikan.

Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh Inflasi dan (Suku Bunga *BI rate*) terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar, agar para investor mampu melakukan langkah-langkah terbaik dalam menganbil keputusan untuk berinvestasi. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh Inflasi dan Suku Bunga (*BI rate*) secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika?, dan (2) Bagaimana pengaruh Inflasi dan Suku Bunga (*BI rate*) secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika?

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Framework* bahwa *BI Rate* merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan Moneter Bank Indonesia. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa *BI Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya *BI Rate* tersebut. "*BI Rate* adalah suku Bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal

(*stance*) kebijakan moneter” (Siamat, 2005: 139).

Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan. Operasi Moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme *variabel rate tender* dan *multiple price allotments* (Siamat, 2005:140).

Inflasi erat hubungannya dengan nilai tukar mata uang, inflasi dapat memengaruhi permintaan mata uang suatu negara, sehingga dapat mempengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2009:299) menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat memengaruhi aktifitas perdagangan internasional.

Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas dasar mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga menurun (disebabkan harganya meningkat). Selain itu konsumen dan perusahaan dalam Negara tersebut cenderung meningkat impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi diantara dua Negara dengan kurs kedua Negara tersebut dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Teori paritas daya beli yang diungkapkan oleh Madura (2009: 322) menyatakan bahwa keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Hal ini mengakibatkan daya beli konsu-

men untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. “Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara (Dornbusch, 2004:485).

Perubahan suku bunga relatif memengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan mempengaruhi pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar diantara dua negara diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Berlianta (2005:20), bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi *International Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Teori *International Fisher Effect* (IFE) yang menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Menurut IFE, mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), dengan kata lain ber-

hubungan positif. Jadi kenaikan suku bunga akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dolar AS.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kuantitatif, dengan melakukan analisis pengaruh variabel independen dengan menggunakan variabel inflasi dan suku bunga (BI rate) terhadap variabel nilai tukar (kurs). Desain penelitian yang dipakai adalah kausalitas yaitu menjelaskan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data tersebut meliputi: (1) Data nilai tukar (kurs) yaitu rata-rata kurs/kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli pada saat penutupan (*closing kurs*). (2) Data inflasi yaitu data pada saat penutupan akhir bulan. (3) Data suku bunga (BI rate) yaitu data pada saat penutupan akhir bulan. Seluruh data bersumber dari situs resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) berupa data akhir bulan tahun 2013-2015.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan adalah Nilai Tukar (kurs) Dollar Amerika terhadap Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga (BI rate) di Indonesia yang dibatasi pada data penutupan akhir bulan dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013-2015 sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sampel jenuh. "Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel, bila semua anggota po-

pulasi digunakan sebagai sampel" (Sugiono, 2009:122).

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Inflasi ( $X_1$ ) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan terus menerus dan mata uang mengalami pelemahan. Inflasi diukur dalam satuan (%).
2. Suku Bunga (BI rate)( $X_2$ ) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan (%).
3. Nilai Tukar (*kurs*)( $Y$ ) yaitu menggunakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli mata uang dollar Amerika terhadap Rupiah mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada suatu saat tertentu.

### Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y$  = Kurs

$a$  = konstanta

$b$  = koefisien regresi

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Suku Bunga (BI rate)

$e$  = standar error

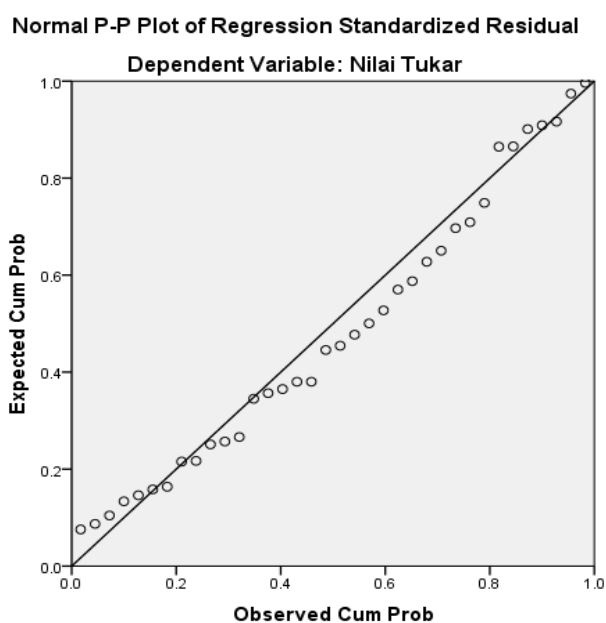
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada model regresi perlu dilakukan agar dapat menunjukkan hubungan yang valid atau tidak biasa dalam analisis regresi. Adapun asumsi dasar yang harus dipenuhi meliputi pengujian normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, baik variabel dependen maupun independen, memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Alat uji normalitas yang digunakan adalah analisis terhadap grafik *normal probability plot* untuk menilai kenormalan data. Dari grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi yang diolah merupakan data yang didistribusikan normal sehingga uji normalitas terpenuhi.



Sumber: Data diolah (output SPSS versi 22), 2017

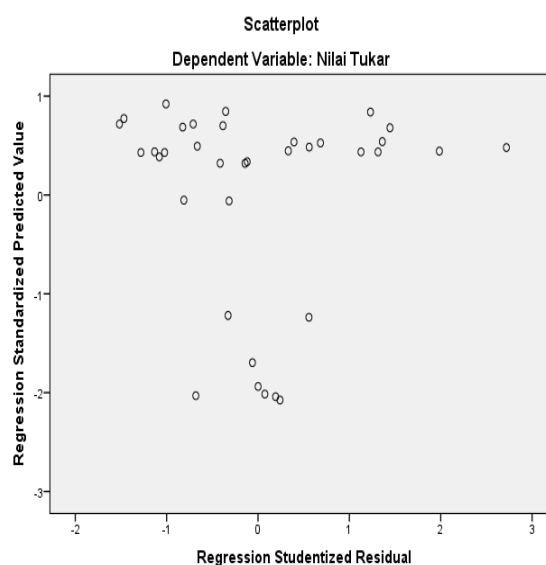
Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dite-

mukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil perhitungan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 dan tidak lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya Heterokedastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut.



Sumber: Data diolah (output SPSS versi 22), 2017

Gambar 4.2: Scatterplot

Berdasarkan gambar scatterplot terlihat bahwa tidak ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit). Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0. Jadi dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga regresi layak dipakai untuk memprediksi Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika berdasarkan masukan variabel bebas Inflasi dan Suku Bunga (BI rate).

Uji Autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi berganda ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$ , dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Untuk menguji keberadaan autokolerasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin-Watson.

Dari tabel Model Summary didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 0,291 atau 1. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, maka tidak terjadi Autokolerasi sehingga kesimpulannya adalah uji Autokolerasi terpenuhi.

Hasil Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Uji ststistik F yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu Inflasi ( $X_1$ ) dan Suku Bunga (BI rate) ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu Nilai Tukar (kurs) (Y).

Dari uji ANOVA atau F test nilai F hitung sebesar 35,149 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,000 karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk penentuan tingkat Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika atau dapat dikatakan bahwa tingkat Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu Inflasi ( $X_1$ ), Suku Bunga (BI rate) ( $X_2$ ) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu Nilai Tukar (kurs) (Y).

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika dengan menggunakan uji t. Nilai t hitung masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel *Coefficients*.

Variabel tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika karena tingkat signifikansi  $0,230 > 0,05$  ini berarti  $H_{01}$  diterima  $H_{11}$  ditolak. Variabel Suku Bunga (BI rate) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika karena tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  ini bearti  $H_{01}$  ditolak,  $H_{12}$  diterima.

Tabel 3. Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.825 <sup>a</sup>	.681	.661	813.35617	.681	35.149	2	33	.000	.291

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Tukar

Sumber : Data diolah (output SPSS versi 22), 2017



Tabel 4. Hasil Regresi Berganda “ANOVA”

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46506024.179	2	23253012.090	35.149	.000 <sup>b</sup>
	Residual	21831092.571	33	661548.260		
	Total	68337116.750	35			

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI rate, Inflasi

Sumber: Data diolah (output SPSS versi 22), 2017

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara parsial terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika dengan menggunakan uji t. Nilai t hitung masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel *Coefficients*.

Variabel tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika karena tingkat signifikansi  $0,230 > 0,05$  ini berarti  $H_{01}$  diterima  $H_{11}$  ditolak. Variabel Suku Bunga (BI rate) berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika karena tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_{01}$  ditolak,  $H_{12}$  diterima.

Pengukuran persentase hubungan Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R). Angka R pada tabel *model summary* adalah sebesar 0,825. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) terhadap variabel dependen (Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika) adalah sangat kuat, karena nilainya diatas 0,5.

Angka  $R^2$  atau koefisien determinasi adalah 0,681. Namun karena jumlah variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu, maka untuk menentukan koefisien determinasi digunakan angka Adjusted  $R^2$  yaitu sebesar 0,661. Hal ini menggambarkan 66,1% variasi dari Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika bisa dijelaskan oleh variasi

Inflasi dan Suku Bunga (BI rate), sedangkan sisanya 33,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar penelitian ini.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel *Coefficients* nilai t hitung inflasi sebesar -1,224. Variabel ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,230. Dengan *coefficients* regresi sebesar -1,224 yang berarti bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1% akan menurunkan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika sebanyak -1,224. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5% tingkat signifikansi Inflasi lebih besar artinya dugaan variabel Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika tidak diterima. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Secara teoritis hubungan pergerakan tingkat Inflasi dengan pergerakan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat Inflasi mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

Bank Indonesia memperkirakan stabilitas ekonomi pada tahun 2014-2015 tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi akan

lebih seimbang sehingga dapat menurunkan defisit transaksi berjalan ke level yang lebih sehat dan mengendalikan laju inflasi sesuai sasaran yang ditetapkan. Namun, beberapa faktor risiko, baik yang bersifat global maupun domestik, masih mengemuka. Disisi global, faktor risiko datang dari dampak pergeseran ekonomi global dan proses *rebalancing* ekonomi China yang berpengaruh terhadap arus masuk modal dan kinerja ekspor Indonesia. Disisi domestik, faktor risiko datang dari dampak gangguan cuaca, bencana alam, kenaikan harga administrasi, pelemahan nilai tukar, dan implementasi UU Minerba. Faktor risiko dari sisi domestik tersebut berdampak terhadap laju inflasi dan kinerja ekspor Indonesia.

Inflasi pada tahun 2014 menurun dan berada dalam rentang sasaran inflasi sebesar 4,5%. Tekanan inflasi yang berasal dari sisi eksternal diperkirakan relatif rendah seiring dengan perbaikan perekonomian dunia yang berlangsung secara gradual dan peningkatan harga-harga komoditas internasional yang diperkirakan masih moderat. Disisi domestik, dampak kenaikan BI Rate pada tahun 2013 menyebabkan tekanan inflasi dari sisi permintaan diperkirakan relatif moderat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang masih berada dibawah tingkat potensialnya dan

utilisasi kapasitas yang masih rendah dibandingkan dengan historisnya.

Pada tahun 2015, inflasi dapat diturunkan ke dalam rentang sasaran 4,0%, didukung berbagai kebijakan yang ditempuh untuk mengendalikan inflasi. Inflasi inti masih akan terjaga dengan ekspektasi inflasi yang terjangkau. Inflasi *volatile food* diperkirakan akan cenderung menurun seiring dengan peningkatan produksi bahan makanan dan tata niaga yang lebih baik. Inflasi *administered prices* diperkirakan kembali pada level yang rendah apabila tidak ada kebijakan untuk menaikkan harga barang atau jasa yang bersifat strategis.

Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, koordinasi dengan Pemerintah akan terus diperkuat. Koordinasi tersebut dilakukan di tingkat pusat dan daerah, baik dalam bentuk Tim Pengendalian Inflasi (TPI) maupun Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Koordinasi yang selama ini telah berjalan baik diarahkan secara intensif untuk mengatasi beberapa permasalahan utama, seperti menurunkan inflasi *volatile food*, meredam dampak depresiasi nilai tukar terhadap kenaikan harga barang-barang umum, serta menjamin ketersediaan dan kelancaran distribusi pasokan pangan. Melalui koordinasi kebijakan tersebut, inflasi diharapkan dapat diarahkan pada kisaran sarannya.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda "Coefficients"

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	VIP
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	199.206	1505.750		.132	.896	
Inflasi	-11901.846	9727.474	-.123	-1.224	.230	1.045
Suku Bunga BI rate	174643.392	20871.288	.842	8.368	.000	1.045

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Sumber: Data diolah (output SPSS versi 22), 2017

Tabel 6. Hasil Regresi Berganda “Model Summary”

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 <sup>a</sup>	.681	.661	813.35617

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Nilai Tukar

Sumber: Data diolah (output SPSS versi 22), 2017

Berdasarkan tabel *Coefficients* menghasilkan nilai t hitung Suku Bunga (BI rate) sebesar 8,368. Variabel ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan *Coefficients* regresi sebesar 8,368 yang berarti bahwa setiap peningkatan Suku Bunga (BI rate) sebesar 1% akan menurunkan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika sebanyak 8,368. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5% variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel Suku Bunga (BI rate) lebih kecil derajat kesalahan artinya bisa diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tingkat Suku Bunga (BI rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Adanya pengaruh Suku Bunga (BI rate) terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika menandakan Suku Bunga (BI rate) berhubungan positif dengan Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika, dimana naiknya Nilai Tukar (Rupiah terapresiasi terhadap Dollar) akan meningkatkan Suku Bunga. Maka masyarakat akan terdorong untuk menambah jumlah tabungan dengan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi.

Awal tahun 2015 menjadi momentum tepat untuk memprediksi kondisi perekonomian Indonesia ke depan. Sebagai salah satu negara yang baru saja mengalami perombakan politik, serangkaian kebijakan baru tentunya akan mempengaruhi proyeksi ekonominya. Meskipun laju perekonomian di

tahun lalu mengalami perlambatan, namun sejumlah ahli dan ekonom justru memprediksi bahwa di tahun 2015 perekonomian Indonesia akan mengalami peningkatan. Kebijakan Bank Indonesia melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan ekonomi Indonesia di 2014 dan prospek ekonomi 2015 dan 2016 yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut masih konsisten dengan upaya untuk mengarahkan inflasi menuju sasaran 4,0% pada 2015 dan 2016, dan mendukung pengendalian defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Hasil uji F (simultan), menunjukkan Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.
2. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika, sedangkan Suku Bunga (BI rate) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

### Saran

Kebijakan moneter akan tetap diarahkan untuk mengendalikan inflasi sesuai sasarannya dan menurunkan defisit transaksi berjalan ke tingkat yang lebih sehat. Kebijakan ini ditempuh melalui kebijakan suku bunga dan nilai tukar yang sesuai dengan fundamentalnya. Dalam hal ini, nilai tukar diharapkan dapat berperan menjadi instrumen peredam gejolak (*shock absorber*), bukan sebaliknya sebagai pemicu gejolak (*shock amplifier*) perekonomian. Kebijakan moneter sebaiknya difokuskan pada stabilisasi makro ekonomi, defisit transaksi berjalan yang menurun, dan kondisi pasar finansial global yang semakin membaik. Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih *forex trading* sebagai instrument investasi yang cocok dengan melihat perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi dan suku bunga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adler Haymens Manurung, 2003. *Memahami Seluk Beluk Investasi*, PT Adler Manurung, Jakarta.
- Admadja, Edwin Surja. 2002. Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1.
- Berlianta, Heli Vhrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Irham, Fahmi, 2015. *Manajemen Investasi (Teori dan Soal Jawab)*. Edisi 2. Jakarta. Salemba Empat.
- Madura, Jeff. 2009. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*, Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N, G., 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kelima. Ahli Bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlas, Zainal. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000–2010)*. Vol. 9, No.1, Februari. Hal 76 - 86. diakses tanggal 24 September 2016, Pukul 10:05 Wita.
- Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet.
- Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Theo dan Juwita, 2013. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012*. Vol. 4, No. 1 diakses tanggal 24 September 2016, Pukul 10:40 Wita.
- Triyono, 2008, *Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika*. Vol. 9, No. 2, Desember. Hal. 156 – 167. di akses tanggal 24 September 2016, Pukul 10:25 Wita.